



Tingkat Eksklusivitas Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma

Bhetrand Seoul Panroi Hasibuan^{1*}, Bernardinus Agus Arswimba²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: bhetrandseoul426@gmail.com, agusarswimba@usd.ac.id

Abstract: *This study exam the level of organizational exclusivity within student organizations at Sanata Dharma University and identifies the dominant exclusivity indicators shaping students' organizational experiences. Organizational exclusivity refers to both formal and informal mechanisms that restrict access to membership, information, leadership opportunities, and internal participation structures (Ashley & Empson, 2013). While student organizations are widely recognized as developmental spaces that enhance student engagement, leadership competence, and institutional belonging (Kahu & Nelson, 2018; O'Keeffe, 2019), selective recruitment systems, hierarchical dynamics, and social capital networks may generate unequal participation. A descriptive quantitative cross-sectional survey was conducted involving 135 undergraduate students who had actively participated in officially recognized student organizations for at least one year. Data were collected using a validated Organizational Exclusivity Scale consisting of 54 valid items ($\alpha = .908$). Descriptive statistical analysis with theoretical categorization was applied. The findings indicate that exclusivity levels were predominantly low (55.56%) and very low (30.37%), with no respondents categorized as high or very high. These results suggest that student organizations at Sanata Dharma University operate within relatively inclusive and participatory structures, although relational social capital remains a subtle influencing factor. The study contributes empirical evidence to contemporary discussions on organizational inclusion, social closure, and student engagement in higher education contexts.*

Keywords: *organizational exclusivity, student organizations, openness, inclusivity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma serta mengidentifikasi indikator eksklusivitas yang paling dominan membentuk pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi. Eksklusivitas organisasi dipahami sebagai mekanisme formal maupun informal yang membatasi akses keanggotaan, distribusi informasi, peluang kepemimpinan, dan partisipasi internal (Ashley & Empson, 2013). Meskipun organisasi kemahasiswaan diakui sebagai ruang pengembangan kepemimpinan, keterlibatan, dan rasa memiliki mahasiswa terhadap institusi (Kahu & Nelson, 2018; O'Keeffe, 2019), dinamika seleksi, hierarki, serta modal sosial berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei cross-sectional terhadap 135 mahasiswa yang aktif minimal satu tahun dalam organisasi kemahasiswaan resmi universitas. Instrumen yang digunakan adalah Skala Eksklusivitas Organisasi dengan 54 butir *valid* ($\alpha = 0,908$). Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dengan kategorisasi skor teoretik. Hasil menunjukkan bahwa tingkat eksklusivitas berada pada kategori rendah (55,56%) dan sangat rendah (30,37%), serta tidak ditemukan kategori tinggi maupun sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma cenderung bersifat inklusif, meskipun faktor modal sosial relasional masih memiliki pengaruh tersirat. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap diskursus mengenai inklusivitas organisasi dan dinamika keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan tinggi.

Kata kunci: eksklusivitas organisasi, kemahasiswaan, keterbukaan, inklusivitas

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial, kepemimpinan, dan keterlibatan mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu bentuk partisipasi ko-kurikuler yang berperan penting dalam pengembangan kompetensi interpersonal, kemampuan kepemimpinan, serta integrasi sosial mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi (Kahu & Nelson, 2018; O’Keeffe, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab akademik, kemampuan kerja sama, dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Lesmana & Nahar, 2024; Nurangraen et al., 2024).

Organisasi kemahasiswaan pada dasarnya dirancang sebagai ruang partisipatif yang memberikan kesempatan yang setara bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan pengalaman demokratis dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, dinamika internal organisasi tidak selalu sepenuhnya inklusif. Dalam beberapa konteks, organisasi dapat membangun batas simbolik maupun struktural yang membedakan anggota dan non-anggota, terutama melalui mekanisme seleksi keanggotaan, distribusi peluang, serta pengaruh jaringan sosial tertentu (Ashley & Empson, 2013; Hamid et al., 2019).

Konsep eksklusivitas organisasi merujuk pada mekanisme pembatasan akses terhadap keanggotaan, sumber daya, maupun peluang tertentu melalui prosedur formal maupun norma informal yang berkembang dalam kelompok (Ashley & Empson, 2013). Secara teoretis, eksklusivitas berkaitan dengan konsep *social closure*, yaitu upaya kelompok mempertahankan status dan legitimasi melalui pembatasan akses terhadap sumber daya strategis (Bourdieu, 1984). Dalam konteks organisasi mahasiswa, eksklusivitas dapat muncul dalam bentuk seleksi keanggotaan yang ketat, dominasi kelompok tertentu dalam struktur kepemimpinan, maupun akses informasi yang tidak merata (Kristanto, 2017).

Selain faktor struktural, eksklusivitas juga berkaitan dengan dinamika relasional dalam organisasi. Teori modal sosial menjelaskan bahwa akses terhadap peluang sering kali dimediasi oleh jaringan sosial dan hubungan interpersonal yang dimiliki individu dalam kelompok (Bourdieu, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa dalam organisasi mahasiswa, relasi pertemanan dan jaringan sosial dapat memengaruhi tingkat partisipasi, distribusi peran, serta pengalaman organisasi mahasiswa (Idauli et al., 2021; Ikart, 2019).

Di sisi lain, perkembangan tata kelola pendidikan tinggi global menunjukkan pergeseran menuju sistem partisipasi tinggi yang menekankan transparansi, inklusivitas, dan akuntabilitas organisasi (Marginson, 2016). Lingkungan organisasi yang inklusif terbukti mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus (Ryan & Deci, 2017; Shore et al., 2018). Selain itu,

dalam era digital, eksklusivitas organisasi juga dapat muncul dalam bentuk simbolik melalui konstruksi identitas kelompok dan representasi sosial organisasi mahasiswa (Wildan et al., 2025).

Meskipun eksklusivitas organisasi telah banyak dikaji dalam konteks organisasi profesional dan kelompok ideologis, penelitian kuantitatif yang memetakan tingkat eksklusivitas sebagai konstruk multidimensional dalam organisasi kemahasiswaan umum masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dinamika partisipasi mahasiswa atau pengaruh organisasi terhadap perkembangan individu, tetapi belum secara spesifik mengukur eksklusivitas sebagai variabel psikososial yang terstruktur (Hamid et al., 2019; Kristanto, 2017). Oleh karena itu, penelitian mengenai eksklusivitas organisasi menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pola relasi dan keterbukaan dalam organisasi kemahasiswaan terbentuk, sekaligus menjadi dasar evaluasi dalam menciptakan iklim organisasi yang lebih inklusif, egaliter, dan mendukung keterlibatan mahasiswa secara sehat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menghadirkan kebaruan dengan mengoperasionalkan eksklusivitas organisasi kemahasiswaan sebagai konstruk terukur yang mencakup beberapa dimensi, yaitu seleksi keanggotaan, status sosial, akses informasi dan peluang, hierarki internal, serta citra elit organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; dan (2) mengidentifikasi indikator eksklusivitas yang paling dominan memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan diskursus mengenai inklusivitas organisasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional survey* untuk memetakan tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur persepsi mahasiswa secara objektif melalui instrumen terstandar, sedangkan desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya pada satu periode waktu tertentu tanpa manipulasi variabel. Pengumpulan data dilakukan pada periode Juli–Desember 2025.

Subjek penelitian terdiri dari 135 mahasiswa program sarjana Universitas Sanata Dharma yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan resmi universitas, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), baik di tingkat fakultas maupun universitas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) berstatus

mahasiswa aktif, (2) telah mengikuti organisasi kemahasiswaan minimal satu tahun, dan (3) bersedia menjadi responden secara sukarela. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan responden yang memiliki pengalaman dan keterlibatan yang cukup dalam organisasi kemahasiswaan sehingga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat eksklusivitas organisasi secara lebih akurat.

Instrumen penelitian Ashley, L., & Empson, L. berupa *Organizational Exclusivity Scale* yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual eksklusivitas organisasi, yang mencakup lima dimensi utama: seleksi keanggotaan yang ketat, status sosial dan modal budaya, akses terhadap informasi dan peluang, hierarki internal dan senioritas, serta citra elit organisasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform survei berbasis web. Tautan kuesioner disebarakan melalui saluran komunikasi resmi mahasiswa. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan sifat sukarela partisipasi. Data yang tidak lengkap dieliminasi melalui proses data cleaning sebelum analisis dilakukan.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.95.14.0 dengan teknik statistik deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, persentase, serta kategorisasi skor berdasarkan mean dan standar deviasi teoretik. Skor eksklusivitas kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penelitian ini tidak menggunakan analisis inferensial karena tujuan utama penelitian adalah memetakan tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan, bukan menguji hubungan antarvariabel.

HASIL

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk memetakan tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan berdasarkan skor total responden. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kategorisasi statistik deskriptif berdasarkan mean dan standar deviasi teoretik, sebagaimana umum digunakan dalam penelitian survei *social* (Rahman, 2023; Sugiyono, 2021).

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 135 responden, distribusi tingkat eksklusivitas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sebanyak 75 responden (55,56%) berada pada kategori rendah dan 41 responden (30,37%) berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 19 responden (14,07%) termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori tinggi maupun sangat tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dinamika organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma cenderung mengarah pada tingkat pembatasan yang minimal. Tidak ditemukannya kategori tinggi dan sangat tinggi mengindikasikan bahwa mekanisme pembatasan formal seperti seleksi ketat, dominasi senioritas, maupun eksklusivitas simbolik tidak dipersepsikan sebagai karakteristik dominan organisasi.

Tabel 1. Kategorisasi Eksklusivitas Organisasi Kemahasiswaan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
175,5 < X	0	0,00%	Sangat Tinggi
148,5 < X ≤ 175,5	0	0,00%	Tinggi
121,5 < X ≤ 148,5	19	14,07%	Sedang
94,5 < X ≤ 121,5	75	55,56%	Rendah
X ≤ 94,5	41	30,37%	Sangat Rendah
JUMLAH	135		

Selain analisis tingkat total, dilakukan pula analisis capaian skor pada tingkat butir untuk mengidentifikasi indikator eksklusivitas yang relatif lebih menonjol. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan berada pada kategori rendah dan sangat rendah, khususnya pada dimensi seleksi keanggotaan dan hierarki internal. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak memandang proses rekrutmen maupun struktur senioritas sebagai bentuk pembatasan yang signifikan.

Namun demikian, hasil analisis pada setiap aspek menunjukkan variasi tingkat eksklusivitas. Aspek seleksi keanggotaan yang ketat berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa proses penerimaan anggota dalam organisasi masih dipersepsikan cukup selektif oleh sebagian mahasiswa. Selanjutnya, aspek akses informasi dan peluang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa distribusi informasi maupun kesempatan dalam organisasi belum sepenuhnya dirasakan merata oleh seluruh anggota. Sementara itu, aspek citra elit atau representasi eksklusif berada pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa organisasi kemahasiswaan secara umum tidak dipandang sebagai kelompok elit yang tertutup atau membatasi interaksi sosial secara mencolok. Adapun kategorisasi skor pada masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel kategorisasi item di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi Capaian Skor Item Eksklusivitas Organisasi Kemahasiswaan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori	Butir Item
438,75 < X	0	0,00%	Sangat Tinggi	-
371,25 < X ≤ 438,75	2	4,00%	Tinggi	13, 51
303,75 < X ≤ 371,25	8	15,00%	Sedang	2, 4, 6, 7, 8, 18, 35, 44
236,25 < X ≤ 303,75	23	43,00%	Rendah	3, 9, 11, 12, 14, 15, 21, 24, 25, 26, 28, 31, 36, 37, 40, 41, 43, 45, 46, 49, 50, 52, 53
X ≤ 236,25	21	39,00%	Sangat Rendah	1, 5, 10, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 38, 39, 42, 47, 48, 54
JUMLAH	54			

Selain itu, terdapat satu indikator yang menunjukkan skor relatif lebih tinggi dibandingkan butir lainnya, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh jaringan pertemanan terhadap penerimaan dalam organisasi pada aspek status sosial dan modal budaya. Meskipun secara

keseluruhan tingkat eksklusivitas berada pada kategori rendah, temuan ini mengisyaratkan bahwa faktor relasional dan kedekatan sosial tetap memiliki peran dalam pengalaman organisasi mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan pola konsisten bahwa organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma dipersepsikan sebagai ruang partisipatif yang relatif terbuka. Pola distribusi yang terpusat pada kategori rendah dan sangat rendah menunjukkan bahwa persepsi eksklusivitas tidak menjadi kecenderungan dominan dalam dinamika organisasi mahasiswa pada konteks penelitian ini.

Instrumen awal terdiri dari 72 butir pernyataan dengan skala *Likert* empat poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). Setelah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*, sebanyak 54 butir memenuhi kriteria validitas (*corrected item-total correlation* \geq 0,30; $p < 0,05$) dan digunakan dalam analisis. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908 yang mengindikasikan konsistensi internal sangat tinggi. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat persepsi eksklusivitas organisasi yang lebih tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>				
Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.908	0.011	0.886	0.929

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi mahasiswa dalam konteks penelitian cenderung beroperasi secara inklusif dan partisipatif, dengan tingkat pembatasan struktural yang minimal. Tidak ditemukannya kategori tinggi maupun sangat tinggi menunjukkan bahwa mekanisme pembatasan formal, seperti seleksi keanggotaan yang ketat, dominasi senioritas, maupun pembatasan akses informasi, bukan merupakan karakteristik dominan dalam dinamika organisasi mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai *student engagement* yang menyatakan bahwa lingkungan organisasi yang inklusif meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), keterlibatan, serta komitmen mahasiswa terhadap institusi Pendidikan (Kahu & Nelson, 2018; O'Keeffe, 2019). Organisasi yang memberikan akses partisipasi yang setara cenderung mendukung perkembangan kompetensi sosial, kepemimpinan, serta tanggung jawab akademik mahasiswa (Lesmana & Nahar, 2024; Nurangraen et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya tingkat eksklusivitas dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator iklim organisasi yang mendukung keterlibatan mahasiswa secara terbuka, non-diskriminatif, dan egaliter..

Secara teoretis, eksklusivitas organisasi berkaitan dengan konsep *social closure*, yaitu mekanisme yang digunakan kelompok untuk mempertahankan status dan legitimasi melalui pembatasan akses terhadap sumber daya dan peluang tertentu (Ashley & Empson, 2013; Bourdieu, 1984). Dalam konteks organisasi profesional elit, praktik eksklusivitas sering digunakan untuk menjaga prestise dan kohesi kelompok. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pembatasan struktural tersebut tidak dominan dalam organisasi kemahasiswaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran menuju model organisasi yang lebih egaliter dan partisipatif.

Meskipun eksklusivitas struktural relatif rendah, hasil analisis indikator menunjukkan bahwa faktor jaringan pertemanan memiliki kecenderungan skor yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa eksklusivitas organisasi tidak hanya beroperasi melalui aturan formal, tetapi juga melalui dinamika relasional dalam kelompok. Dalam perspektif teori modal sosial, akses terhadap peluang dan sumber daya sering kali dimediasi oleh jaringan sosial dan hubungan interpersonal yang dimiliki individu (Bourdieu, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa dalam organisasi mahasiswa, relasi sosial dapat memengaruhi distribusi peran, akses informasi, serta tingkat partisipasi anggota (Idauli et al., 2021; Ikart, 2019).

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara eksklusivitas struktural dan eksklusivitas relasional. Secara struktural, organisasi mahasiswa mungkin menerapkan sistem yang terbuka dan partisipatif. Namun secara relasional, mahasiswa yang memiliki jaringan sosial lebih luas cenderung memiliki kemudahan akses terhadap peluang organisasi. Fenomena ini memperkaya pemahaman mengenai eksklusivitas sebagai konstruk multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga dengan dinamika sosial yang lebih subtil.

Selain itu, rendahnya tingkat eksklusivitas dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai egalitarian yang diusung oleh Universitas Sanata Dharma melalui visi, misi, dan pendidikan Ignasian yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, keterbukaan, serta relasi yang inklusif dan setara. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya iklim organisasi yang transparan, non-diskriminatif, dan mendukung keterlibatan mahasiswa secara aktif tanpa adanya sekat-sekat eksklusivitas dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan. Sistem pendidikan tinggi dengan tingkat partisipasi tinggi cenderung mendorong organisasi mahasiswa untuk mengadopsi struktur yang lebih terbuka dan akuntabel (Marginson, 2016). Lingkungan organisasi yang inklusif terbukti mendukung kesejahteraan psikologis, motivasi intrinsik, serta keterlibatan berkelanjutan mahasiswa dalam aktivitas kampus (Ryan & Deci, 2017; Shore et al., 2018).

Dalam konteks kontemporer, eksklusivitas organisasi juga dapat muncul dalam bentuk simbolik melalui konstruksi identitas kelompok dan representasi sosial organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa dalam era digital, organisasi mahasiswa dapat membentuk batas simbolik melalui citra, reputasi, serta praktik komunikasi internal yang menciptakan persepsi eksklusivitas

meskipun tidak terdapat pembatasan formal (Maqfirah, 2025; Wildan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa eksklusivitas organisasi merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dimensi struktural, relasional, dan simbolik secara simultan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai dinamika organisasi kemahasiswaan di pendidikan tinggi Indonesia. Dengan mengoperasionalkan eksklusivitas sebagai konstruk multidimensional yang terukur, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya eksklusivitas struktural tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh faktor relasional dalam pengalaman organisasi mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga tidak hanya keterbukaan kebijakan formal, tetapi juga inklusivitas dalam praktik sosial sehari-hari organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat eksklusivitas organisasi kemahasiswaan di Universitas Sanata Dharma secara umum berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dalam konteks penelitian cenderung beroperasi secara inklusif, partisipatif, dan terbuka terhadap keterlibatan mahasiswa. Pembatasan struktural seperti seleksi keanggotaan yang ketat, dominasi senioritas, maupun pembatasan akses informasi tidak dipersepsikan sebagai karakteristik dominan dalam dinamika organisasi kemahasiswaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa organisasi mahasiswa telah berfungsi sebagai ruang pengembangan kepemimpinan dan partisipasi yang relatif egaliter.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor relasional, khususnya jaringan pertemanan, memiliki kecenderungan pengaruh yang lebih menonjol dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menegaskan bahwa eksklusivitas organisasi tidak hanya berkaitan dengan mekanisme formal, tetapi juga dengan dinamika sosial yang lebih subtil, seperti akses relasi, distribusi informasi informal, dan kedekatan interpersonal dalam kelompok. Dengan demikian, eksklusivitas dalam organisasi kemahasiswaan perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek struktural, relasional, dan simbolik secara simultan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian pada lintas universitas guna memperoleh gambaran komparatif mengenai dinamika eksklusivitas organisasi mahasiswa dalam berbagai konteks kelembagaan. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed methods dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai inklusivitas dan eksklusivitas organisasi. Dengan pendekatan tersebut, studi mengenai eksklusivitas organisasi kemahasiswaan diharapkan dapat berkembang tidak hanya pada pemetaan tingkat eksklusivitas, tetapi juga pada analisis yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Ashley, L., & Empson, L. (2013). Exclusive inclusivity: Securing status and legitimacy in elite professional service firms. *Accounting, Organizations and Society*, 38(8), 533–554. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2013.07.001>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hamid, A., Mahmud, A., & Aldiawan, A. (2019). Preventing exclusivism and radicalism in student religious activities. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 75–89.
- Idauli, F., Nursalim, M., & Hidayah, N. (2021). Peer group influence and student social development. *Academy of Education Journal*, 12(2), 98–110.
- Ikart, E. M. (2019). Organizational culture and student participation in higher education. *Asian Journal of Social Science Studies*, 4(3), 45–52.
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in higher education: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Kristanto, C. M. (2017). Political recruitment strategies in student organizations. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 210–225.
- Lesmana, D. Y., & Nahar, S. (2024). Organizational participation and interpersonal competence development among university students. *Jurnal Mudarrisuna*, 14(2), 296–310.
- Maqfirah, S. (2025). Organizational identity and student participation patterns. *AN-NUR: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 88–101.
- Marginson, S. (2016). High participation systems of higher education. *Higher Education*, 72(4), 413–434. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0011-7>
- O’Keeffe, P. (2019). A sense of belonging in higher education: Improving student retention. *Higher Education Research & Development*, 38(4), 751–764. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1551330>
- Rahman, M. M. (2023). Sample size determination for survey research and non-probability sampling techniques. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1), 42–62.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation and development. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 188–195. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.02.001>
- Shore, L. M., Cleveland, J. N., & Sanchez, D. (2018). Inclusive workplaces: A review and model. *Human Resource Management Review*, 28(2), 176–189. <https://doi.org/10.1016/j.hrmmr.2017.07.003>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wildan, M., Pratama, I. A., & Sugiarto, D. (2025). Social contestation and digital citizenship among university students. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1), 165–182.